

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan berguna sebagai penyelaras dan penyeimbang lingkungan global. Hutan juga berfungsi sebagai lahan pencaharian bagi masyarakat yang mempunyai ketergantungan terhadap hutan. Karena ketergantungan tersebut lahan bervegetasi semakin berkurang.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) telah melakukan perhitungan deforestasi Indonesia secara periodik yang dimulai dari tahun 1990. Deforestasi berturut-turut tahun 1990-1996 yaitu sebesar 1,87 juta ha/tahun, tahun 1996-2000 sebesar 3,51 juta ha/tahun, tahun 2000-2003 sebesar 1,08 juta ha/tahun, tahun 2003-2006 sebesar 1,17 juta ha/tahun, tahun 2006-2009 sebesar 0,83 juta ha/tahun, tahun 2009-2011 sebesar 0,45 juta ha/tahun, tahun 2011-2012 sebesar 0,61 juta ha, tahun 2012-2013 sebesar 0,73 juta ha, tahun 2013-2014 sebesar 0,40 juta ha, tahun 2014-2015 sebesar 1,09 juta ha dan tahun 2015-2016 sebesar 0,63 juta ha. Deforestasi pada periode penghitungan terakhir yaitu tahun 2016-2017 diperoleh nilai sebesar 0,48 juta ha. Hal itu terjadi karena dinamisnya perubahan penutupan lahan akibat aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan sehingga mengakibatkan hilangnya penutupan hutan atau penambahan penutupan hutan karena penanaman.

KPH adalah organisasi yang mewakili entitas kawasan di tingkat lapangan untuk menjamin peningkatan kepastian kawasan dan terselenggaranya keberlanjutan kelola kawasan untuk produksi hasil hutan (kayu dan non kayu), penyerapan karbon dan kesejahteraan masyarakat. KPHP Kerinci (Unit I) merupakan salah satu KPHP yang ditetapkan melalui SK Menteri Kehutanan Nomor: SK.960/Menhut-II/2013 tanggal 27 Desember 2013 menetapkan KPHP Kerinci (Unit I) menjadi KPHP Model dengan luas ± 34.250 ha dan didalamnya masih termasuk kawasan Hutan Produksi Kota Sungai Penuh seluas ± 941 ha,

sehingga luas KPHP Model Kerinci tanpa kawasan hutan Kota Sungai Penuh adalah ± 33.309 ha.

KPHP Kerinci (Unit I) memiliki 5 jenis penutupan lahan yaitu hutan primer, hutan sekunder, semak belukar dan lahan terbuka, pertanian dan perkebunan dan air. KPHP Kerinci (Unit I) memiliki 4 blok yaitu Blok Khusus dengan luas 374 ha, Blok Pemanfaatan Kawasan jasa lingkungan (JASLING) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dengan luas 3.878 ha, Blok Pemberdayaan Masyarakat dengan luas 25.054 ha, dan Blok Perlindungan dengan luas 4.002 ha.

Perubahan penggunaan lahan merupakan bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001) dalam Assyakur *et al.* (2010). Verburg *et al.*, (2002) dalam Pandiangan *et al.* (2017) menyebutkan penyebab dari perubahan penggunaan lahan adalah adanya faktor-faktor pendorong seperti demografi (tekanan penduduk) faktor ekonomi, faktor teknologi, faktor kelembagaan, faktor budaya dan faktor biofisik.

Penginderaan Jauh merupakan ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang suatu obyek, daerah, atau fenomena melalui analisis data yang diperoleh dengan suatu alat tanpa kontak langsung dengan obyek, daerah, atau fenomena yang dikaji Lillesand dan Kiefer, (1994) dalam Jamil (2013). Teknik penginderaan jauh telah berkembang sangat pesat sejak diluncurkannya Landsat 1 pada tahun 1972 hingga peluncuran Landsat 8. Hasil penelitian yang dilakukan Sampurno *et al.* (2016) menyatakan bahwa teknik penginderaan jauh sangat penting dan efektif dalam pemantauan tutupan lahan karena kemampuannya dalam menyediakan informasi keragaman spasial di permukaan bumi dengan cepat, luas, tepat, serta mudah. Teknologi penginderaan jauh yang mampu merekam data secara temporal dapat digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis perubahan tutupan lahan sebagai dampak pertumbuhan penduduk. Dengan adanya informasi tentang data tutupan lahan dapat menjadi gambaran dan diharapkan menjadi acuan

meminimalisir dampak-dampak negatif yang muncul di kawasan KPHP Kerinci (Unit I). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perubahan Tutupan Lahan di KPHP Kerinci (Unit I) Menggunakan Citra Landsat**”.

1.2 Rumusan Masalah

KPHP Kerinci (Unit I) merupakan Kawasan Hutan Produksi Model dengan luas ± 34.250 ha dan didalamnya masih termasuk kawasan hutan produksi Kota Sungai Penuh seluas ± 941 hektar sehingga luas KPHP Model Kerinci tanpa kawasan hutan Kota Sungai Penuh adalah ± 33.309 hektar. Ketersediaan lahan yang terbatas tetapi tidak sebanding dengan laju pertumbuhan masyarakat yang terus meningkat dan kecenderungan masyarakat melakukan kegiatan bertani untuk pemenuhan kebutuhan hidup mengakibatkan penurunan tutupan lahan di Kabupaten Kerinci. Analisis perubahan tutupan lahan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan tutupan lahan yang terjadi sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2019.

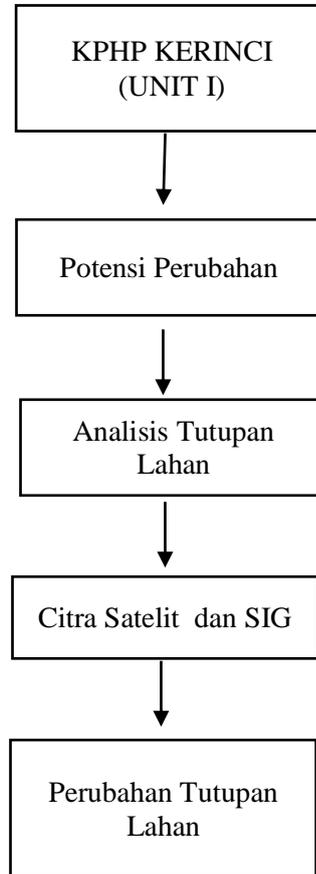
1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan tutupan lahan menggunakan citra Landsat di KPHP Kerinci (Unit I) secara *time series* (2013,2016, dan 2019).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru mengenai perubahan tutupan lahan yang terjadi di KPHP Kerinci (Unit I) serta memberikan informasi bahwa data citra satelit dapat dimanfaatkan untuk mengetahui klasifikasi tutupan lahan.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran